

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Masa Remaja

##### 1. Pengertian Masa Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980)

Menurut Erikson (dalam Gunarsa, 2003) *adolesensia* merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain.

Sedangkan Freud (dalam Gunarsa, 2001) mengemukakan masa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan hal seperti motivasi seksual, organisasi daripada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan dengan cita-cita yang dikejanya.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang (Ahmadi, 2005). Masa remaja oleh Ahmadi

(2005: 121) dibagi menjadi 3, yaitu masa pra pubertas (12-14 tahun), masa puber (14-18 tahun), dan masa *adoleson* (18-21 tahun) yang merupakan kunci penutup dari perkembangan anak.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan hal seperti kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik. Masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas, anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang.

## **2. Ciri-ciri Masa Remaja**

Adapun ciri-ciri umum masa remaja menurut Gunarsa (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Sering terlihat adanya kegelisahan atau keadaan yang tidak tenang, disatu pihak ingin mencari pengalaman untuk menambah pengetahuan, dipihak lain merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal.
- b. Sering terlihat bertentangan.
- c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- d. Keinginan mencoba senang diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- e. Keinginan menjelajah kealam sekitar pada remaja lebih luas.
- f. Menyangkal dan berfantasi.
- g. Sering melakukan aktivitas berkelompok.

Sedangkan sifat-sifat masa *adoleson* menurut Ahmadi, (2005: 125) adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai (*value*) yang ada.
- b. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.
- c. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
- d. Seseorang mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
- e. Seseorang mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis, serta ekonomis.
- f. Dalam menentukan calon teman hidup, sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka, tetapi juga atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
- g. Mulai mengambil atau menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.
- h. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotik dan seksualitas, yang sebelumnya (pubertas) antar keduanya terpisah.

### **3. Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, diungkapkan oleh Hurlock (1980: 10) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

## **B. Tunadaksa**

### **1. Pengertian Tunadaksa**

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (*White House Conference, 1931*). Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2006).

Sedangkan menurut Effendi (2006:114) tunadaksa didefinisikan sebagai ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tunadaksa adalah kondisi dimana seorang mengalami gangguan pada anggota tubuhnya yang mengakibatkan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melakukan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

## **2. Sebab-sebab Tunadaksa**

Ketunadaksaan dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran:
  - 1) Faktor keturunan
  - 2) Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan.
  - 3) Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak.
  - 4) Pendarahan pada waktu kehamilan.
  - 5) Keguguran yang dialami ibu.
- b. Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran:
  - 1) Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, *vacuum*, dan lain-lain) yang tidak lancar.
  - 2) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.

c. Sebab-sebab sesudah kelahiran:

- 1) Infeksi
- 2) Trauma
- 3) Tumor
- 4) Kondisi-kondisi lainnya

### 3. Jenis-jenis Tunadaksa

Menurut Frances, G. (dalam Somantri, 2006: 123), tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:

- 1) *Club-foot* (kaki seperti tongkat).
- 2) *Club-hand* (tangan seperti tongkat).
- 3) *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki).
- 4) *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
- 5) *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
- 6) *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup).
- 7) *Cretinism* (kerdil/katai).
- 8) *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal).
- 9) *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan).
- 10) *Clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang).

- 11) *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut).
- 12) *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha).
- 13) *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu).
- 14) *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang).
- 15) *Coxa valga* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar).
- 16) *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).

b. Kerusakan pada waktu kelahiran:

- 1) *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran).
- 2) *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).

c. Infeksi:

- 1) *Tuberkulosis* tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku).
- 2) *Osteomyelitis* (radang didalam dan disekeliling sumsum tulang karena bakteri).
- 3) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).
- 4) *Pott's disease* (tuberkulosis sumsum tulang belakang).
- 5) *Still' disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang).
- 6) *Tuberkulosis* pada lutut atau pada sendi lain.

d. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik:

- 1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan).
- 2) Kecelakaan akibat luka bakar.
- 3) Patah tulang.

e. Tumor:

- 1) *Oxostosis* (tumor tulang).
- 2) *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan didalam tulang).

f. Kondisi-kondisi lainnya:

- 1) *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk).
- 2) *Kyphosis* (bagian sumsum tulang belakang yang cekung).
- 3) *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung).
- 4) *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan).
- 5) *Rickets* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi).
- 6) *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).

#### 4. Macam-macam Perkembangan Tunadaksa

Somantri (2006: 126) mengemukakan perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak tunadaksa, yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Secara umum perkembangan fisik anak tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan anak normal kecuali bagian-bagian



tubuh lain yang mengalami kerusakan atau bagian-bagian tubuh lain yang terpengaruh oleh kerusakan.

b. Perkembangan Kognitif

Secara umum, sampai batas usia tertentu ketunadaksaan akan mempengaruhi laju perkembangan dan tipe perkembangan seseorang. Ketunadaksaan yang dialami pada usia yang lebih besar menunjukkan efek yang lebih kecil terhadap laju perkembangan tetapi menimbulkan pengaruh psikologis yang lebih besar.

c. Perkembangan Emosi

Dukungan orang tua dan orang-orang disekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan emosi anak tunadaksa. Dalam penelitian Fitzgerald menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan keluarga merupakan salah satu sumber frustrasi bagi anak-anak tunadaksa, yang tidak jarang justru berakibat lebih berat daripada akibat ketunadaksannya. Lebih lanjut lagi hasil penelitian Mc Michael menunjukkan bahwa adanya stres emosi sering merupakan masalah yang menyertai keadaan tunadaksa anak tersebut. Hasil dari kedua penelitian tersebut berkaitan dengan sikap orang tua dan orang-orang lain disekitar anak tunadaksa (Somantri, 2006).

d. Perkembangan Sosial

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan

konsep diri anak tunadaksa. Dengan demikian akan mempengaruhi respon sebagian terhadap lingkungannya. Sebagaimana dimaklumi bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Seseorang akan menghargai dirinya sendiri apabila lingkungan pun menghargainya.

Ejekan dan gangguan anak-anak normal terhadap anak tunadaksa akan menimbulkan kepekaan efektif pada anak tunadaksa yang tidak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial anak tunadaksa.

e. Perkembangan Kepribadian

Pada anak tunadaksa nampak bahwa dalam hubungan sosial mereka berusaha untuk meyakinkan konsep diri dalam arti fisiknya dan juga berusaha untuk meyakinkan konsep diri yang disadarinya. Sehubungan dengan pandangan tersebut, anak tunadaksa mempunyai dua tipe masalah, yaitu:

- 1) Masalah penyesuaian diri yang mungkin terjadi pada kemajuan perkembangan yang normal dialami setiap individu yang pada saat bersamaan juga berusaha untuk memperluas ruang gerak dirinya serta mempertahankan konsep diri (*self concept*) yang sudah dimilikinya.
- 2) Masalah penyesuaian diri yang semata-mata merupakan gabungan dari kenyataan bahwa keadaan tunadaksa yang bersifat fisik

merupakan hambatan yang terletak antara tujuan (*goal*) dan keinginan untuk mencapai tujuan tersebut.

### **C. Konsep Diri (*Self Concept*)**

#### **1. Pengertian Konsep Diri (*Self Concept*)**

Menurut Hurlock (1980) konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Burn (1993 dalam Ghufron dan Risnawita, 2010: 13) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Harter (1990 dalam McClun dan Merrell, 1998) memandang konsep diri sebagai konstruksi multidimensi, dimana seorang individu mungkin memiliki persepsi kompetensi mereka dalam berbagai bidang fungsi yang berbeda, tetapi memiliki pandangan keseluruhan dalam diri mereka lebih dari jumlah dari daerah-daerah yang ada dalam diri mereka sendiri.

Definisi lain dikemukakan oleh Rahmat (2004 dalam Ghufron dan Risnawita, 2010: 14), konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri (*self concept*) adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya sendiri maupun pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain. Gambaran tersebut merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang dicapai.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri (*Self Concept*)**

Hurlock (1980: 235) mengemukakan faktor-faktor yang mempegaruhi konsep diri remaja yaitu sebagai berikut:

### **a. Usia Kematangan**

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remajayang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

### **b. Penampilan Diri**

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada mencemooh.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis sekitarnya.

f. Teman-Teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan

individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

#### h. Cita-Cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas keagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (*self concept*) adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, serta cita-cita.

### 3. Aspek-aspek Konsep Diri (*self concept*)

Dimensi dari konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995 dalam Ghufro dan Risnawita, 2010: 17) diantaranya;

#### a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat suatu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin,

kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut.

b. Harapan

Individu mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan pengharapan bagi individu atau standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam konsep diri (*self concept*) adalah pengetahuan, harapan, dan penilaian mengenai diri sendiri.

## **D. Kecenderungan Pola Asuh Demokratis**

### **1. Pengertian Kecenderungan**

Kata kecenderungan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata cenderung, yang mempunyai arti tidak tegak lurus, condong, miring

ke arah; kecenderungan berarti kecondongan, kesudian, keinginan, kesukaan hati akan (Martin, 2002).

Adapun arti lain dari Kecenderungan dijelaskan dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, bahwa kecenderungan berasal dari kata cenderung yang berarti condong, agak miring, menaruh minat kepada, serta lebih tertarik pada (Yasyin, 1997).

Kecenderungan berasal dari kata cenderung yang berarti agak miring, tidak tegak lurus, atau condong. Adapaun dengan kata tambahan (ke- pada awal dan -an akhir) menjadi ke-cenderung-an, bisa diartikan sama dengan kecondongan, kesudian, keinginan akan. Sedangkan kata tambahan (ber-) kata tambahan selain (ke- dan -an) yang terletak sebelum (ke-) mempunyai arti kecenderungan atau mempunyai keinginan akan ([www.artikata.com](http://www.artikata.com)).

## **2. Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Menurut Baumrind (1991) pengasuhan *authoritatif* atau demokratis adalah suatu pola dimana orang tua mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal-balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan *authoritatif* berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten.

Hurlock (1980) mengemukakan pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan mengutamakan pendekatan berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, yaitu kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat



terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Remaja dapat secara terbuka berbagi tentang macam hal karena tersedia kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog. Hukuman yang diberikan juga disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukannya, bukan hukuman badan lagi. Serta penghargaan diberikan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentukpujian dan pengakuan sosial.

Menurut Kimberly (2007) orang tua *authoritatif* hangat tapi tegas. Mereka mendorong remaja mereka untuk mandiri dengan tetap menjaga batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Orang tua *authoritatif* tidak memanggil "karena saya berkata" aturan. Sebaliknya, mereka bersedia untuk menghibur, mendengarkan, dan mempertimbangkan sudut pandang remaja mereka. Orang tua resmi terlibat dalam diskusi dan perdebatan dengan remaja mereka, meskipun tanggung jawab utama tinggal dengan orangtua. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dari orang tua *authoritatif* belajar bagaimana bernegosiasi dan terlibat dalam diskusi. Mereka memahami bahwa pendapat mereka dihargai. Akibatnya, mereka lebih cenderung secara sosial kompeten, bertanggung jawab, dan otonom.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian pola asuh demokratis di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan nilai-nilai demokratis, yaitu

memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tetapi tetap sesuai dengan batasan-batasan yang telah disetujui bersama, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, adanya hubungan yang bersifat hangat dan terbuka baik secara verbal maupun non verbal, serta adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

### **3. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis**

Hurlock (1980) mengemukakan ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. Orang tua membangun hubungan yang bersifat terbuka dengan anaknya, sehingga anak bisa dengan leluasa mengeluarkan pendapat, berdiskusi dan berdialog. Pendapat yang dikeluarkan anak tidak hanya dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif.
- b. Adanya sikap saling menghormati antara orang tua dengan anak.
- c. Orang tua bersikap hangat kepada anak, serta memberi hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan sang anak, bukan hukuman badan.
- d. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya, sehingga tidak memaksakan keinginan orang tua pada anaknya.
- e. Orang tua memberi kebebasan pada sang anak dalam memilih tujuan hidupnya, namun orang tua tetap memberi batasan yang tegas terhadap hal-hal yang memang telah disepakati bersama.
- f. Serta, orang tua mendukung setiap tindakan anaknya.

Ciri-ciri pola asuh demokratis juga dikemukakan oleh Niolon (1991), sebagai berikut:

- a. Orang tua menggunakan sikap tegas dipadukan dengan sikap yang hangat terhadap anak.
- b. Orang tua memberikan kebebasan, namun tetap disiplin.
- c. Orang tua membangun komunikasi terbuka dengan sang anak.
- d. Orang tua selalu merespon dengan baik setiap kegiatan anak.

Dari beberapa pendapat diatas, ciri-ciri yang dipakai untuk dijadikan aspek dalam pembuatan skala oleh peneliti adalah ciri-ciri yang dikemukakan oleh Hurlock.

#### **E. Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Demokratis dengan Konsep Diri Pada Remaja Tunadaksa**

Dalam rentan kehidupan, setiap masa dianggap penting untuk dilewati dengan berbagai macam tugas-tugasnya, salah satu masa yang dianggap penting adalah masa remaja akhir atau *adolescence*.

Masa remaja akhir, dianggap penting karena dalam masa ini seseorang mulai menemukan ke-aku-annya atau mulai mencari tahu dan menilai tentang dirinya sendiri, atau dengan kata lain disebut konsep diri. Konsep diri oleh Hurlock (1980) didefinisikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri pada setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang mempengaruhinya.

Konsep diri pada anak normal akan berbeda dengan konsep diri pada anak tunadaksa.

Tunadaksa merupakan kondisi cacat pada tulang atau otot yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, serta kepribadian seseorang. Sehingga pada anak tunadaksa akan memandang konsep diri dari sisi kondisi fisiknya. Sebagaimana tugas perkembangan pada masa remaja yang salah satunya adalah menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, serta mencapai kemandirian emosional. Maka anak tunadaksa yang telah mencapai masa remaja akan dituntut untuk bisa menerima keadaan fisiknya agar selanjutnya bisa membentuk konsep diri. Karena dengan konsep diri yang baik maka seseorang akan bisa melewati masa transisi dari masa anak ke masa dewasa (Santrock, 2003).

Cacat yang sangat buruk, baik dibawa dari lahir atau akibat kecelakaan/penyakit, tidak cukup untuk membuat seseorang merasa salah dengan keadaannya, Adler menambahkan cacat tersebut harus diikuti dengan perasaan *inferiorita*/rendah diri yang berlebihan (Alwisol, 2009). Perasaan subjektif tersebut mungkin didorong oleh cacat tubuh, tetapi perasaan itu sesungguhnya hasil atau ciptaan dari kreatif diri. Menurut Adler (1930 dalam Fiedman dan Schustack, 2006) Jika perasaan tersebut semakin dalam akan sangat memungkinkan untuk mengembangkan kompleks inferioritas (*inferiority complex*) yaitu rasa minder. Kompleks inferioritas membuat perasaan normal akan ketidakmampuan menjadi berlebihan, membuat individu merasa tidak mungkin meraih tujuan dan akhirnya tidak mau lagi mencoba.

Setiap orang dapat mengembangkan perasaan *inferior* yang berlebihan. Tetapi anak yang dilahirkan dengan cacat fisik yang buruk mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi salah satu dibanding anak yang lahir sehat jasmaninya. Anak cacat lebih banyak yang mengkompensasi secara berlebihan kecacatannya sesudah dewasa, penderita cacat akan menjadi terlalu peduli dengan dirinya sendiri dan mengembangkan perasaan *inferior* yang berlebihan yang wujudnya adalah tidak adanya rasa percaya diri, tidak punya keberanian dan tidak memandang perasaan orang lain. Sehingga menjadi diri yang tertutup dari dunia luar.

Seorang remaja yang tidak bisa menerima keadaan fisiknya dan mempunyai perasaan *inferior* yang berlebihan, akan mempunyai konsep diri yang negatif yakni sangat peka terhadap kritik, *responsif* terhadap pujian, punya sikap *hiperkritis*, cenderung merasa tidak disukai orang lain, serta *pesimistis* terhadap kompetisi. Namun lain halnya dengan seseorang yang dapat menerima keadaan fisiknya dan tidak mempunyai perasaan *inferior* yang berlebihan, maka akan mempunyai konsep diri yang positif yakni yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.

Terbentuknya konsep diri, dipengaruhi oleh banyak kondisi. Salah satu kondisi yang turut membentuk konsep diri pada seseorang telah dijelaskan oleh Hurlock (1980) adalah melalui hubungan orang tua dengan anaknya atau pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membesarkan sang anak. Apabila pola asuh yang diterapkan efektif dalam membentuk konsep diri, maka konsep diri akan terbentuk dengan baik/konsep diri positif. Dan sebaliknya, bila pola asuh yang diterapkan kurang efektif maka konsep diri tidak akan terbentuk dengan baik/konsep diri negatif.

Baumrind (1991) membedakan pola asuh dalam tiga macam: *authoritarian* atau otoriter, *authoritatif* atau demokratis, dan *permisif*. Sedangkan pola asuh yang efektif diterapkan dalam pembentukan konsep diri pada anak adalah pola asuh demokratis. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Steinberg, Mounts, Lamborn, dan Dornbusch (1991) yang menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis/*authoritatif* memiliki tingkat kompetensi psikologis yang paling tinggi dan tingkat disfungsi psikologis yang rendah dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Dengan tingkat kompetensi psikologis yang tinggi maka akan dengan mudah konsep diri bisa terbentuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri pada anak bisa dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pola asuh yang efektif untuk membentuk konsep diri adalah pola asuh demokratis.

Baumrind, 1977; dan Coopersmith (1967 dalam Thomas, James, dan McCluskey, 1980) juga menyatakan bahwa kehangatan orangtua

dikombinasikan dengan disiplin tegas (mengarah pada ciri-ciri pola asuh demokratis) diperlukan untuk menghasilkan konsep diri yang tinggi pada anak-anak dan remaja. Temuan Amato, 1986; Uskup, dan Ingersoll (1989 dalam Thomas, James, dan McCluskey, 1980) juga memberikan dukungan tambahan bagi pandangan bahwa praktek orangtua tersebut terkait dengan konsep diri yang lebih tinggi pada orang dewasa muda.

Didukung dengan penelitian dari McClun dan Merrell (1998) yang menunjukkan bahwa skor *self-concept* secara signifikan lebih tinggi untuk kelompok *authoritatif* daripada kelompok permisif atau otoriter di beberapa daerah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang *authoritatif* dapat berkontribusi pada pengembangan diri yang baik bila dikaitkan dengan *locus of control* dan konsep diri, sementara gaya pengasuhan permisif dan otoriter orangtua dapat berhubungan dengan pola negatif pada pembangunan sosial-emosional.

Penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh McClun dan Marrell (1998) bahwa remaja yang merasa orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis mempunyai penyesuaian dalam pengendalian diri dan konsep diri yang positif dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Jadi dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa memang terdapat hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anaknya.

Dengan demikian, peneliti ingin meneliti hubungan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi.

## **F. Kerangka Teoritik**

Dari beberapa teori yang telah disebutkan dalam kajian pustaka, peneliti menyimpulkan bahwa remaja dalam masa *adoleson* adalah remaja yang telah berusia antara 18 sampai 21 tahun dan telah ada sifat-sifat masa *adoleson* dalam diri remaja tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Ahmadi. Sifat-sifat tersebut salah satunya adalah menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan didalam kehidupannya karena telah memenuhi tugas-tugas dimasa remaja sebelumnya seperti (yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif serta telah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Seorang remaja yang telah memasuki masa remaja *adoleson*, akan mulai mencari tentang siapa dirinya atau ke-aku-annya, serta mulai menilai dirinya secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai, atau dengan kata lain mereka mulai membentuk konsep diri.

Konsep diri merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang baik maka akan dengan mudah melewati masa-masa peralihan, dari masa



anak ke masa remaja dan dari masa remaja menuju masa dewasa. Maka oleh karena itu agar seseorang bisa mempunyai konsep diri yang baik, harus didukung dengan kondisi yang bisa mendukung pembentukan konsep diri yang baik pula. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa salah satu kondisi yang bisa mendukung terbentuknya konsep diri adalah melalui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Hal tersebut memberikan kontribusi bahwa pola asuh memang mempunyai hubungan dengan konsep diri sebagai kondisi yang turut mendukung proses terbentuknya konsep diri pada anak.

Demikian juga dengan remaja tunadaksa, meskipun remaja tunadaksa mempunyai keterbatasan dengan tubuhnya, jika mereka telah memasuki masa remaja *adoleson* maka mereka juga telah dihadapkan dengan berbagai tugas-tugas perkembangan masa *adoleson*.

Tugas masa *adoleson* salah satunya adalah menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif serta telah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Bagi remaja tunadaksa yang memiliki kecacatan dalam menggunakan anggota tubuhnya baik itu diperoleh sejak lahir atau dari kecelakaan mungkin terdapat sedikit perbedaan dengan remaja pada umumnya yang memiliki tubuh normal. Bagaimana remaja tunadaksa melihat kecacatannya sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri sang anak tunadaksa. Remaja tunadaksa yang mempunyai perasaan tidak berdaya yang sangat terhadap kondisi kecacatannya atau perasaan *inferior* akan lebih cenderung menutup diri dari dunia luar, berbeda dengan remaja tunadaksa yang memandang kondisi kecacatannya

sebagai bukan penghalang dalam melakukan kegiatan sehari-harinya tidak akan merasa terganggu dalam beraktivitas bagaimanapun kondisi kecacatannya.

Kondisi kecacatan dipandang bukan sebagai penghalang, merupakan hal yang agak sulit untuk seorang pemula penderita kecacatan. Hal tersebut membutuhkan kondisi batin yang siap serta kondisi lingkungan yang mendukung. Kondisi lingkungan yang paling dekat dengan remaja tunadaksa adalah orang tua. Orang tua yang memberikan pola asuh yang tepat bagi remaja tunadaksa akan menghasilkan sikap yang baik pula pada anaknya sehingga anak dapat menerima kondisi kecacatannya dengan perasaan tenang.

Pola asuh merupakan bentuk pemeliharaan orang tua terhadap anaknya melalui perlakuan, pendidikan, bimbingan, kedisiplinan serta perlindungan yang diberikan oleh orang tua, adapun perlindungan yang diberikan meliputi cara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol, serta bentuk komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang diharapkan masyarakat. Sehingga dengan pola asuh orang tua kepada anaknya dari lahir sampai usia remaja mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembentukan konsep diri.

Pola pengasuhan oleh Baumrind disebutkan dalam tiga jenis yakni, pola asuh *authoritarian* atau otoriter, pola asuh *authoritatif* atau demokratis, dan pola asuh *permisif*. Sedangkan pola asuh yang efektif digunakan dalam membentuk konsep diri adalah pola asuh demokratis. Seperti dalam penelitian dari McClun dan Merrell (1998) yang menunjukkan bahwa skor *self-concept* secara signifikan lebih tinggi untuk kelompok *authoritatif* daripada kelompok

permissif atau otoriter di beberapa daerah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang *authoritatif* dapat berkontribusi pada pengembangan diri yang baik bila dikaitkan dengan *locus of control* dan konsep diri, sementara gaya pengasuhan permissif dan otoriter orangtua dapat berhubungan dengan pola negatif pada pembangunan sosial-emosional. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokratis/*authoritatif* mempunyai kontribusi dapat membentuk konsep diri.

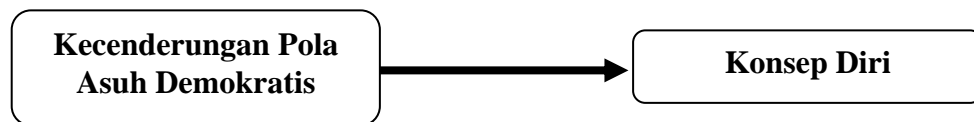
Disebutkan dalam beberapa penelitian terdahulu bahwa pola asuh yang paling efektif dalam proses pembentukan konsep diri adalah pola asuh demokratis atau *authoritatif*. Seperti dalam penelitian Steinberg, Mounts, Lamborn, dan Dornbusch (1991) yang menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis/*authoritatif* memiliki tingkat kompetensi psikologis yang paling tinggi dan tingkat disfungsi psikologis yang rendah dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh permissif dan pola asuh otoriter. Dengan tingkat kompetensi psikologis yang tinggi maka akan dengan mudah konsep diri bisa terbentuk.

Serta dalam penelitian Baumrind, 1977; dan Coopersmith (1967 dalam Thomas, James, dan McCluskey, 1980) juga menyatakan bahwa kehangatan orangtua dikombinasikan dengan disiplin tegas (mengarah pada ciri-ciri pola asuh demokratis) diperlukan untuk menghasilkan konsep diri yang tinggi pada anak-anak dan remaja.

Pada remaja tunadaksa dalam masa *adoleson* yang memiliki populasi sedikit, tidak keseluruhan orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis.

Namun di era modern ini, pola pengasuhan demokratislah yang telah banyak di terapkan, karena melalui alat media penyiaran yang telah banyak memberikan pengertian tentang pola asuh, para orang tua sudah bisa memilih pola asuh mana yang efektif dalam penerapannya terhadap pengasuhan sang anak. Seperti yang diungkapkan oleh seorang psikolog di Medan dalam sebuah majalah “di antara keempat pola asuh (pola asuh demokratis, otoriter, permisif *indulgent*, dan permisif *neglectful*) tersebut maka yang sesuai diterapkan sekarang ini (zaman sekarang) ialah pola asuh demokratis.” (www.medanbisnisdaily.com). Sehingga tidak menutup kemungkinan orang tua remaja tunadaksa ada kecenderungan menggunakan pola asuh demokratis.

Dengan hal demikian, maka peneliti ingin meneliti hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Pantu Rehabilitasi.



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Teoritik**

### **G. Hipotesis**

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha: ada hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Pantu Rehabilitasi.

Ho: tidak ada hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Pantu Rehabilitasi.